

**ANALYSIS OF THE FINANCIAL STABILITY OF ALADIN SYARIAH BANK  
BASED ON ROA, CAR, AND NPF FOR THE PERIOD 2015–2024**

**ANALISIS STABILITAS KEUANGAN BANK ALADIN SYARIAH  
BERDASARKAN ROA, CAR, DAN NPF PERIODE 2015–2024**

**Ahmat Fahrul Rozi<sup>1</sup>, Novi Angga Safitri<sup>2</sup>, Diah Wulandari<sup>3</sup>, Muhammad Noor Sayuti<sup>4</sup>**

Intitut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

[fahrulahmat627@gmail.com](mailto:fahrulahmat627@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the financial stability of Bank Aladin Syariah during the 2015–2024 period by using three key indicators: Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), and Non-Performing Financing (NPF). These indicators reflect capital resilience, profitability, and financing quality—essential elements in evaluating a bank's financial stability. The research employs a descriptive quantitative approach by examining annual trends of each indicator based on financial statements published by Bank Aladin Syariah. The results indicate that CAR remained very strong throughout the observed period, although it began to decline after 2022 due to capital optimization toward productive financing. ROA showed fluctuating performance and was negative in several recent years, yet began to gradually improve. NPF performed exceptionally well, maintaining a 0.00% ratio for seven consecutive years, indicating minimal financing risk. These findings suggest that the financial stability of Bank Aladin Syariah has been relatively well-maintained, particularly in terms of capital adequacy and credit risk management, even though profitability efficiency remains a challenge. This research contributes empirical insight to the literature on Islamic bank financial stability amid institutional transformation dynamics.*

**Keyword:** financial stability, Bank Aladin Syariah, CAR, ROA, NPF.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah selama periode 2015 hingga 2024 berdasarkan tiga indikator utama: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non-Performing Financing* (NPF). Ketiga indikator tersebut mencerminkan aspek ketahanan modal, profitabilitas, dan kualitas pembiayaan yang menjadi dasar dalam mengevaluasi kondisi stabilitas keuangan suatu bank. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menelaah tren tahunan masing-masing indikator berdasarkan data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Aladin Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berada dalam posisi sangat kuat sepanjang periode, meskipun menurun sejak 2022 akibat optimalisasi modal untuk pembiayaan produktif. Sementara itu, ROA cenderung fluktuatif dan sempat mengalami defisit selama beberapa tahun terakhir, namun mulai menunjukkan perbaikan secara bertahap. NPF menunjukkan kinerja luar biasa dengan rasio 0,00% selama tujuh tahun berturut-turut, menandakan risiko pembiayaan yang sangat rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah relatif terjaga dengan baik, terutama dari sisi permodalan dan manajemen risiko kredit, meskipun efisiensi profitabilitas masih menjadi tantangan yang perlu dibenahi. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan literatur stabilitas keuangan bank syariah di tengah dinamika transformasi kelembagaan.

**Kata Kunci:** Stabilitas Keuangan, Bank Aladin Syariah, ROA, CAR, NPF

**PENDAHULUAN**

Industri keuangan global terus mengalami perubahan signifikan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Inovasi digital telah memungkinkan aktivitas perbankan berlangsung secara daring, tanpa kehadiran fisik kantor cabang. Hal ini melahirkan fenomena bank digital, yakni institusi keuangan

yang menyelenggarakan seluruh layanannya secara online, mengikuti tuntutan efisiensi dan aksesibilitas nasabah modern (Asrofi et al., 2024).

Di Indonesia, perkembangan sektor bank digital mulai mendapat perhatian serius sejak awal 2020-an, seiring dengan pertumbuhan perilaku keuangan masyarakat berbasis teknologi (Yusuf et al., 2022). Salah satu institusi

yang mengambil bagian dalam perubahan tersebut adalah Bank Aladin Syariah, yang secara resmi mengubah statusnya menjadi bank digital berbasis syariah pada tahun 2021. Sebelumnya, bank ini dikenal sebagai PT Bank Net Syariah, yang telah beroperasi sejak sebelum perubahan model bisnis tersebut (Syariah, 2021). Maka, untuk memahami kondisi aktual bank ini secara utuh, diperlukan analisis terhadap data historis yang mencakup periode sebelum dan sesudah transformasi.

Namun, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak bertujuan menganalisis proses digitalisasi atau strategi transformasi Bank Aladin. Fokus utama diarahkan secara spesifik pada analisis stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah, sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan tahun 2015 hingga 2024. Dengan kata lain, penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan hanya berfokus pada evaluasi kinerja internal bank dari perspektif keuangan, tanpa mengaitkannya dengan strategi digital atau inovasi teknologi (M. Sugiyono, 2015).

Menurut definisi Bank Indonesia, stabilitas keuangan merupakan kondisi di mana sistem keuangan mampu menjalankan fungsi intermediasi, alokasi dana, dan sistem pembayaran secara efisien, serta mampu bertahan dari berbagai tekanan dan guncangan tanpa menyebabkan gangguan sistemik (Indonesia, 2020). Dalam konteks mikro, stabilitas lembaga keuangan seperti bank dapat diukur melalui indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF). ROA menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, CAR mencerminkan kekuatan modal sebagai penyangga risiko, dan NPF menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang dapat mengganggu

kesehatan keuangan (Agustuty & Praditha, 2024).

Pentingnya menjaga indikator-indikator tersebut ditegaskan melalui regulasi yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam POJK No. 11/POJK.03/2016, OJK menetapkan ketentuan tentang kecukupan modal minimum untuk menjamin kekuatan keuangan bank (Keuangan, 2016a). Sementara itu, POJK No. 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah menekankan pentingnya identifikasi, pemantauan, dan pengendalian risiko, termasuk risiko pembiayaan yang tercermin dalam rasio NPF (Keuangan, 2016b). Regulasi ini juga memberi kerangka kehati-hatian melalui pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai antisipasi terhadap potensi kerugian akibat pembiayaan bermasalah.

Sebagai bank syariah yang kini beroperasi dalam skema digital, Bank Aladin tetap tunduk pada prinsip kehati-hatian dan regulasi syariah yang ketat. Stabilitas keuangan bank menjadi isu sentral dalam keberlangsungan operasional, terutama dalam menjawab kepercayaan publik dan menjaga kualitas layanan. Oleh karena itu, pemantauan indikator keuangan yang mencerminkan stabilitas perlu dilakukan secara berkala sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dan manajerial yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan perkembangan indikator *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Aladin Syariah selama periode 2015 hingga 2024. Ketiga indikator ini dipilih karena mencerminkan aspek profitabilitas, kekuatan permodalan, dan kualitas pembiayaan yang secara teoritis

dan empiris menjadi tolok ukur utama dalam menilai stabilitas keuangan perbankan. Periode observasi yang mencakup sebelum dan sesudah transformasi digital dimaksudkan untuk melihat secara menyeluruh dinamika stabilitas bank dalam menjawab tantangan kelembagaan dan perubahan sistem operasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang bersumber dari publikasi resmi Bank Aladin Syariah. Analisis dilakukan dengan menyajikan data ROA, CAR, dan NPF secara longitudinal untuk mengamati pola, kecenderungan, dan pergeseran stabilitas keuangan bank dari waktu ke waktu. Penelitian ini tidak menguji hubungan sebab-akibat, tetapi berfokus pada penyajian gambaran faktual sebagai dasar untuk mengevaluasi ketahanan internal bank. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi empiris dalam memperkuat literatur keuangan syariah digital, serta menjadi bahan pertimbangan dalam formulasi strategi manajemen risiko yang lebih adaptif di masa mendatang.

Kajian terkait stabilitas keuangan perbankan, khususnya pada institusi syariah, telah menjadi fokus penting dalam literatur keuangan. Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam melihat bagaimana variabel internal seperti ROA, CAR, dan NPF digunakan untuk menilai tingkat stabilitas keuangan bank syariah, baik dari sisi profitabilitas, kecukupan modal, maupun kualitas pembiayaan.

Penelitian oleh Satino, Yuli W., Roring, dan Putri (2024) bertujuan untuk menganalisis pengaruh regulasi hukum perbankan terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dan memanfaatkan indikator ROA, CAR, dan NPF sebagai variabel utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi regulasi memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga stabilitas lembaga keuangan melalui peningkatan efisiensi dan penguatan modal minimum. Relevansi studi ini terletak pada kesesuaiannya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan ketiga indikator tersebut sebagai tolok ukur stabilitas. Meskipun cakupannya bersifat makro (nasional), pendekatan indikator yang digunakan memperkuat dasar konseptual penelitian ini dalam konteks mikro, yaitu Bank Aladin Syariah (Satino et al., 2024).

Selanjutnya, Gine Das Prena dan Nareswari (2022) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. Penelitian ini mengkaji pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), BOPO, dan NPL terhadap profitabilitas (ROA). Meskipun fokus utama terletak pada profitabilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bermasalah (NPL) dan CKPN memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan secara internal sangat dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan dan strategi mitigasi risiko. Studi ini mendukung penggunaan ROA dan NPF dalam menilai stabilitas keuangan bank, meskipun belum secara khusus mengkaji stabilitas dalam kerangka waktu panjang seperti dalam penelitian ini (Prena & Nareswari, 2022).

Sementara itu, Zulfikar et al. (2019) meneliti hubungan antara kebijakan Loan Loss Provision (LLP) pada pembiayaan mudharabah dan kinerja keuangan bank syariah. Temuan mereka menunjukkan bahwa LLP

sebagai bentuk kehati-hatian manajemen risiko memang dapat menurunkan profitabilitas (ROA), namun memperkuat kualitas pengelolaan risiko. Implikasi dari studi ini memperkuat posisi CKPN atau LLP sebagai bagian dari sistem manajemen risiko yang berkontribusi terhadap stabilitas keuangan bank, terutama dalam menghadapi risiko kredit dan pembiayaan (Zulfikar et al., 2019).

Dalam konteks stabilitas perbankan syariah digital, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelusuri dinamika keuangan dalam kurun waktu panjang terhadap satu institusi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang cukup khas. Dengan fokus pada Bank Aladin Syariah, yang mengalami transformasi signifikan menjadi bank digital pada tahun 2021, dan menggunakan data historis dari tahun 2015 hingga 2024, penelitian ini bertujuan menggambarkan perkembangan indikator keuangan secara longitudinal. Pendekatan deskriptif kuantitatif yang digunakan memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pola dan tren stabilitas keuangan bank dari waktu ke waktu, tanpa menguji hubungan sebab-akibat.

Kontribusi penelitian ini bukan hanya mengisi celah dalam literatur akademik yang masih terbatas dalam mengkaji stabilitas keuangan bank syariah Bank Aladin Syariah dari masa sebelum hingga sesudah transformasinya menjadi bank digital secara historis, namun juga memberikan dasar empirik bagi regulator dan manajemen bank dalam menyusun kebijakan risiko dan penguatan ketahanan institusional ke depan. Dengan menggunakan indikator ROA, CAR, dan NPF, penelitian ini tetap berada dalam koridor teoritis dan

praktis yang telah banyak diakui dalam kajian stabilitas keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi merupakan fondasi penting dalam suatu penelitian karena memberikan arah sistematis terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Metode penelitian ini disusun untuk memberikan dasar sistematis dalam mengevaluasi kondisi stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah berdasarkan data kuantitatif yang tersedia. Penelitian bersifat deskriptif, dengan fokus pada penyajian data numerik dari laporan keuangan bank tanpa menguji hubungan antarvariabel. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara objektif tren dan fluktuasi indikator stabilitas keuangan bank dalam kurun waktu 2015 hingga 2024.

Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara faktual dan akurat berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa perlakuan eksperimental atau manipulasi variabel (Creswell & Creswell, 2017). Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif deskriptif memberikan keunggulan dalam menyajikan tren historis secara runtut dan visual. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan ini relevan untuk mengamati dan menyimpulkan kecenderungan fenomena ekonomi berdasarkan data yang telah terjadi (S. Sugiyono, 2021).

Penelitian ini menggunakan tiga indikator utama *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) yang mencerminkan aspek profitabilitas, ketahanan modal, dan kualitas pembiayaan. Ketiga indikator tersebut telah digunakan secara luas dalam

literatur keuangan dan kebijakan regulator sebagai parameter dalam menilai tingkat stabilitas keuangan bank (Indonesia, 2020).

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta empiris berdasarkan data numerik dalam menggambarkan kondisi stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah. Fokus utamanya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan kecenderungan (trend) indikator *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) dari tahun ke tahun. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menyajikan dinamika indikator tersebut secara objektif, faktual, dan sistematis tanpa pengujian hubungan kausal antarvariabel (Kountur, 2007).

Menurut Creswell (2014), pendekatan deskriptif digunakan untuk menampilkan gambaran menyeluruh terhadap kondisi suatu objek berdasarkan data yang dikumpulkan apa adanya, tanpa perlakuan atau manipulasi khusus (Creswell & Creswell, 2017). Sedangkan menurut Sugiyono (2021), pendekatan deskriptif kuantitatif cocok digunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi, terutama dalam menganalisis data numerik yang bersifat historis dan longitudinal (S. Sugiyono, 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan kecenderungan stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah selama periode 2015 hingga 2024. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi pola dan tren dari tiga indikator utama stabilitas keuangan, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF). Pendekatan deskriptif digunakan untuk

menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik, tanpa menguji hubungan sebab-akibat antar variabel.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Bank Aladin Syariah, yang sebelumnya dikenal dengan nama PT Bank Net Syariah. Transformasi kelembagaan menjadi bank digital berbasis syariah resmi diumumkan pada tahun 2021 melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Transformasi ini membawa implikasi signifikan terhadap arah bisnis dan strategi keuangan bank (Syariah, 2021).

Meskipun Bank Aladin baru berstatus digital sejak 2021, penelitian ini tetap menelusuri data keuangannya sejak 2015. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran longitudinal yang utuh terhadap kondisi stabilitas keuangan bank, baik sebelum maupun sesudah transformasi, agar diperoleh analisis yang lebih menyeluruh mengenai proses transisinya

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersifat kuantitatif dan bersumber dari dokumen resmi. Adapun sumber data yang digunakan meliputi: Laporan Keuangan Tahunan (audited) Bank Aladin Syariah periode 2015–2024; Publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), termasuk regulasi dan statistik industri perbankan; Situs resmi Bank Aladin dan dokumen pelengkap lain yang relevan dan dapat diakses secara publik (Keuangan, 2023). Penggunaan data sekunder ini dinilai tepat karena telah melalui proses audit dan validasi institusional, serta memadai dalam menggambarkan kinerja dan stabilitas keuangan secara historis.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, merekam, dan mengklasifikasikan data numerik yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Aladin Syariah. Setiap indikator utama (ROA, CAR, dan NPF) dikumpulkan secara runtut per tahun, dari 2015 hingga 2024. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik tren agar memudahkan pembaca dalam memahami pola perkembangan stabilitas keuangan bank. Penyajian visual ini bertujuan untuk memperkuat validitas deskriptif serta mempercepat proses identifikasi fluktuasi kinerja secara tahunan (Jailani, 2023).

### Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan fokus pada penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik untuk mengamati kecenderungan atau perubahan dari waktu ke waktu selama periode 2015–2024. Analisis dilakukan dengan cara mengamati pola tren indikator *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) secara longitudinal, guna melihat dinamika kestabilan keuangan Bank Aladin Syariah.

Masing-masing indikator dianalisis secara Independen, kemudian diinterpretasikan secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat stabilitas keuangan bank Bank Aladin Syariah dalam periode antara tahun 2015 sampai tahun 2024. Analisis ini bertujuan memberikan deskripsi faktual mengenai arah perubahan kinerja keuangan Bank Aladin Syariah secara objektif (Nurhaswinda et al., 2025).

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, seiring dengan fase restrukturisasi dan transformasi bank menjadi entitas digital berbasis syariah. Tinjauan atas tiga indikator utama *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan adanya fase-fase penting dalam proses pembentukan stabilitas keuangan yang berkelanjutan.

Untuk menggambarkan perkembangan ketiga indikator tersebut secara lebih jelas, berikut disajikan tabel historis yang mencakup data ROA, CAR, dan NPF selama sepuluh tahun terakhir. Data ini menjadi dasar utama dalam menganalisis kondisi dan arah stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah dari tahun ke tahun.

**Tabel 1. Perkembangan ROA, CAR, dan NPF Bank Aladin Syariah Tahun 2015–2024**

Tahun	ROA (%)	CAR (%)	NPF Gross (%)
2015	-20,13	38,4	35,15
2016	-9,51	55,06	43,99
2017	5,5	75,83	0
2018	-6,86	163,07	0
2019	11,15	241,84	0
2020	6,19	329,09	0
2021	-8,81	390,5	0
2022	-10,85	189,28	0
2023	-4,22	96,17	0
2024	-0,90	64,96	0,04

Stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang kompleks, ditandai oleh perubahan signifikan dalam struktur operasional dan keuangan seiring transformasi menjadi bank digital berbasis syariah. Untuk menilai kondisi keuangan bank

secara menyeluruh, digunakan tiga indikator utama: *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF). Ketiganya merepresentasikan aspek profitabilitas, ketahanan modal, dan kualitas pembiayaan.

Tabel 1 menyajikan data historis ketiga indikator tersebut secara runtut dari tahun 2015 hingga 2024. Pada tahun 2015 dan 2016, kondisi keuangan bank menghadapi tantangan serius. ROA mencatatkan angka negatif yang cukup dalam, yaitu  $-20,13\%$  dan  $-9,51\%$ , yang mencerminkan ketidakefisienan operasional serta rendahnya pendapatan terhadap aset. CAR yang berada pada kisaran  $38\%$  hingga  $55\%$  menunjukkan bahwa meskipun modal tergolong kuat, namun belum diiringi dengan optimalisasi aset produktif. Sementara itu, NPF berada pada tingkat yang sangat tinggi, masing-masing sebesar  $35,15\%$  dan  $43,99\%$ , mencerminkan tingginya risiko pembiayaan bermasalah.

Perbaikan kondisi mulai terlihat sejak 2017, ketika rasio NPF langsung menurun drastis ke angka  $0,00\%$ . Hal ini mencerminkan strategi bank dalam memperbaiki kualitas pembiayaan secara agresif, termasuk penghentian sementara penyaluran dana yang berisiko. ROA membaik menjadi  $5,50\%$ , dan CAR naik ke  $75,83\%$ , mengindikasikan awal dari fase pemulihan dan konsolidasi.

Peningkatan signifikan pada CAR terjadi antara 2018 hingga 2021. Tahun 2019 mencatat lonjakan CAR hingga  $241,84\%$  yang didukung oleh pertumbuhan ekuitas melalui penambahan modal disetor dan dana syirkah temporer. Laporan keuangan 2021 menunjukkan bahwa total ekuitas meningkat signifikan sebagai dampak dari penawaran umum perdana (IPO) dan penempatan dana di FASBIS Bank

Indonesia serta surat berharga syariah, mendorong CAR hingga  $390,50\%$ .

Namun demikian, sejak 2021, profitabilitas kembali melemah. ROA kembali negatif selama empat tahun berturut-turut, dengan titik terendah  $-10,85\%$  pada 2022. Hal ini terkait erat dengan beban investasi awal digitalisasi, termasuk pengembangan infrastruktur teknologi dan biaya akuisisi nasabah. Menurut laporan keuangan tahunan, pengeluaran pemasaran dan TI meningkat tajam selama masa transisi, menyebabkan margin laba tertekan.

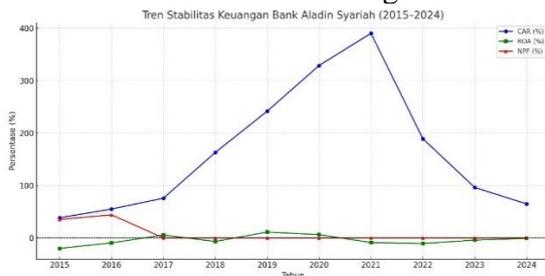
Meskipun demikian, sejak 2022, bank mulai mengalihkan struktur modalnya ke pembiayaan produktif. Hal ini terlihat dari menurunnya CAR ke  $189,28\%$  (2022),  $96,17\%$  (2023), dan  $64,96\%$  (2024). Meskipun menurun, angka tersebut tetap jauh di atas batas minimum OJK sebesar  $12\%$ , sehingga dapat dikatakan kondisi permodalan masih dalam batas aman dan stabil.

Di sisi lain, rasio NPF tetap berada pada angka  $0,00\%$  selama tujuh tahun berturut-turut, yang menunjukkan pengelolaan risiko pembiayaan yang sangat baik. Pada tahun 2024, rasio ini sedikit meningkat menjadi  $0,04\%$ , namun tetap jauh di bawah ambang batas  $5\%$  yang ditetapkan OJK. Strategi pembiayaan yang selektif seperti fokus pada pembiayaan berbasis emas dan segmen mikro berisiko rendah turut berkontribusi terhadap kualitas portofolio yang terjaga.

Secara keseluruhan, stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah selama sepuluh tahun pengamatan ditopang oleh kekuatan permodalan hasil aksi korporasi, pengendalian risiko kredit yang konservatif, serta langkah bertahap menuju efisiensi operasional pasca-digitalisasi. Meski profitabilitas belum sepenuhnya pulih, tren penyempitan defisit menunjukkan bahwa bank sedang

menuju fase keseimbangan baru yang lebih stabil.

Untuk memperjelas dinamika indikator keuangan secara visual, berikut disajikan grafik perkembangan *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Aladin Syariah selama periode 2015–2024. Grafik ini membantu memberikan gambaran yang lebih eksploratif mengenai arah pergerakan dan pola fluktuasi masing-masing rasio dari waktu ke waktu. Melalui penyajian ini, analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam, terutama dalam mengamati bagaimana kondisi internal bank merespons perubahan struktural, termasuk saat melewati fase transformasi digital.



Visualisasi grafik di atas memperlihatkan pola fluktuatif yang cukup signifikan pada ketiga indikator utama stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah, yakni *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Financing* (NPF), sepanjang tahun 2015 hingga 2024. ROA tampak mengalami ketidakstabilan dengan beberapa kali mencatatkan nilai negatif, sedangkan CAR menunjukkan lonjakan signifikan sebelum akhirnya menurun secara bertahap. Sementara itu, NPF menunjukkan tren perbaikan drastis dan cenderung stabil pada level yang sangat rendah selama tujuh tahun terakhir. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif atas kontribusi masing-masing indikator terhadap kondisi keuangan bank, uraian

berikut menyajikan analisis lebih rinci terhadap setiap indikator secara terpisah.

### 1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Stabil, namun mengalami penurunan tajam pasca-2021. CAR Bank Aladin Syariah mengalami lonjakan besar dari 2015 (38,40%) hingga mencapai puncaknya pada 2021 (390,50%) seiring injeksi modal besar-besaran menjelang dan pasca transformasi menjadi bank digital. Namun, pasca ekspansi pembiayaan, CAR mulai menurun menjadi 189,28% (2022), 96,17% (2023), dan 64,96% (2024). Penurunan ini mencerminkan bahwa modal mulai dialokasikan untuk mendukung pertumbuhan aset produktif. Meski menurun, nilai CAR tetap sangat kuat dan jauh di atas ambang minimum OJK (12%), menandakan bank tetap berada dalam kondisi sangat stabil dari sisi permodalan.

### 2. *Return on Assets* (ROA)

Profitabilitas belum stabil, tetapi menunjukkan arah perbaikan. ROA bank cenderung fluktuatif selama 2015–2024, dengan nilai negatif cukup dalam pada awal periode (-20,13% di 2015 dan -9,51% di 2016), lalu sempat positif pada 2017 (5,50%), 2019 (11,15%), dan 2020 (6,19%). Setelah transformasi digital, ROA kembali negatif, mencerminkan beban operasional tinggi akibat biaya investasi dan akuisisi nasabah. Namun, tren negatif mulai membaik dari -10,85% (2022) menjadi -0,90% (2024), mengindikasikan bahwa efisiensi operasional dan potensi laba mulai terbentuk.

### 3. *Non-Performing Financing* (NPF)

Risiko kredit sangat rendah dan tetap terkendali. NPF menunjukkan perbaikan luar biasa dari 35,15% (2015) dan 43,99% (2016), turun menjadi 0,00% sejak 2017 hingga 2023. Hal ini menandakan bahwa

restrukturisasi pembiayaan dan kebijakan selektif dalam menyalurkan kredit berhasil menjaga kualitas aset. Meskipun pada 2024 terdapat sedikit peningkatan menjadi 0,04%, angka tersebut masih jauh di bawah ambang batas NPF sehat versi OJK ( $\leq 5\%$ ). Ini menunjukkan bahwa bank sangat berhasil dalam menjaga portofolio pembiayaannya tetap berkualitas, yang menjadi fondasi utama stabilitas keuangan.

Dari analisis per indikator tersebut, terlihat bahwa meskipun profitabilitas Bank Aladin Syariah melalui ROA belum sepenuhnya stabil akibat beban transformasi digital, kekuatan permodalan melalui CAR dan kualitas pembiayaan yang sangat baik melalui rasio NPF mampu menopang ketahanan keuangan bank secara keseluruhan. Ketiga indikator ini secara sinergis memberikan gambaran yang utuh tentang arah dan kondisi stabilitas keuangan bank selama periode pengamatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek efisiensi operasional, Bank Aladin Syariah menunjukkan pondasi yang cukup kuat dalam menjaga keberlanjutan kinerja keuangannya, khususnya pasca transformasi menuju bank digital syariah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Bank Aladin Syariah menunjukkan ketahanan keuangan yang kuat dalam satu dekade terakhir, terutama dari sisi permodalan (CAR) dan kualitas aset. Rasio CAR mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 390,50% dan tetap jauh di atas ambang batas ketentuan OJK hingga 2024, mencerminkan bantalan modal yang sangat memadai untuk menyerap risiko keuangan. Dari sisi risiko pembiayaan

(NPF), performa bank tergolong sangat baik; setelah melakukan pembersihan portofolio pembiayaan bermasalah di awal periode, NPF tercatat 0,00% selama tujuh tahun berturut-turut, dengan sedikit kenaikan menjadi 0,04% pada 2024 yang masih berada dalam kategori sangat sehat—hal ini menunjukkan efektivitas manajemen risiko pembiayaan. Namun, dari sisi profitabilitas (ROA), bank mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Meskipun sempat mencatatkan laba pada tahun 2017, 2019, dan 2020, sejak 2021 Bank Aladin mencatat defisit laba bersih akibat tingginya beban transformasi digital. Arah perbaikan mulai tampak pada 2024, dengan ROA mendekati titik impas sebesar  $-0,90\%$ . Secara keseluruhan, kekuatan modal dan kualitas aset menjadi pilar utama stabilitas keuangan Bank Aladin Syariah, meskipun tantangan dalam aspek profitabilitas masih perlu mendapat perhatian serius.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustuty, L., & Praditha, R. (2024). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 4(1), 888–896.
- Asrofi, A. K., Sanawati, C. K., & Sya'idun, S. (2024). Menakar Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Era Digital. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 8(02), 205–225.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Indonesia, B. (2020). *Stabilitas Sistem Keuangan: Indikator dan Strategi Penguatan*.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen

- penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Keuangan, O. J. (2016a). *POJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.
- Keuangan, O. J. (2016b). *POJK No. 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Keuangan, O. J. (2023). *Statistik Perbankan Syariah*. <https://www.ojk.go.id>
- Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: penerbit PPM: Jakarta.
- Nurhaswinda, N., Maulina, S. R. M., Azzahra, A., Jannah, F., Jannah, N., Fadila, N. A., Harza, Z. J., & Hariza Putra, N. (2025). Penyajian Data. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3709>
- Prena, G. Das, & Nareswari, S. K. D. (2022). Pengaruh penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 175–184.
- Satino, W, Y. Y., Roring, E. B., & Putri, C. W. (2024). Pengaruh Regulasi Hukum Perbankan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(7), 266–270.
- Sugiyono, M. (2015). penelitian & pengembangan (Research and Development/R&D). *Bandung: Penerbit Alfabeta*, 1(2), 49–55.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D (Catatan Ke)*. Yogyakarta.
- Syariah, B. A. (2021). *Sesuai hasil RUPSLB, Bank Net Syariah berganti nama menjadi Bank Aladin Syariah*. <https://aladinbank.id/sesuai-hasil-rupslb-bank-net-syariah-berganti-nama-menjadi-bank-aladin-syariah/>
- Yusuf, M., Sumarno, S., & Komarudin, P. (2022). Bank Digital Syariah Di Indonesia: Telaah Regulasi Dan Perlindungan Nasabah. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 271–285.
- Zulfikar, Z., Mujiyati, M., Bawono, A. D. B., & Wahyuni, S. (2019). Kebijakan Loan Loss Provision pada Pembiayaan Mudharaba dan dampaknya pada Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 43–52.